



**KESADARAN BERAGAMA PADA USIA LANJUT
DI DESA AEK NAULI KECAMATAN
BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

OLEH

**RENI WAHYUNI RAMBE
NIM. 12.120.0108**

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Hamlan, M.A
NIP. 19690526 199503 2 001**

**Zulhammi, MAg., M.Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**KESADARAN BERAGAMA PADA USIA LANJUT
DI DESA AEK NAULI KECAMATAN
BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

OLEH

RENI WAHYUNI RAMBE

NIM. 12.120.0108

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi

An. RENI WAHYUNI RAMBE

Padangsidimpuan, Oktober 2016

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Kepada Yth:

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Di_

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Reni Wahyuni Rambe yang berjudul : **Kesadaran Beragama Pada Usia Lanjut Di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pembimbing I

Drs. Hamlan, M.A

NIP. 19690526 199503 2 001

Pembimbing II

Zulhammi, M.Ag., M.Pd

NIP. 19720702 199803 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : RENI WAHYUNI RAMBE
Nim : 12 120 0108
Judul : KESADARAN BARAGAMA PADA USIA LANJUT DI
DESA AEK NAULI KECAMATAN BATANG ANGKOLA

Ketua

Sekretaris

Fauziah Nasution, M. Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Dr. SholehFikri, M.Ag
NIP.19690526 199503 2 001

Anggota

1. Fauziah Nasution, M. Ag
NIP.19730617 200003 2 013

2. Dr. SholehFikri, M.Ag
NIP.19690526 199503 2 001

3. Drs. Hamlan, MA
NIP. 19690526 199503 2 001

4. Drs. ZulfanEfendiHasibuan, MA
NIP.19640901 199303 1 006

PelaksanaanSidangMunaqasyah

Di : Padangsidempuan

Hari/ Tanggal : 06 Oktober 2016

Pukul : 08.00 s/d 12.00

Hasil/Nilai : 70

IPK : 3.52

Predikat : Cukup/ AmatBaik/ Memuaskan/ Cumulaude

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Reni Wahyuni Rambe
Nim : 12 120 0108
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul “ Kesadaran Beragama Pada Usia Lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :
Padangsidempuan
Pada Tanggal : 19 Oktober 2016
Yang menyatakan,

Reni Wahyuni Rambe
NIM 12 120 0108

SURA PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RENI WAHYUNI RAMBE
NIM : 12 120 0108
Semester : IX (SEMBILAN)
Jurusan : BKI
Judul Skripsi : KESADARAN BERAGAMA PADA USIA LANJUT
DI DESA AEK NAULI KECAMATAN BATANG
ANGKOLA.

Dengan ini menyatakan meyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2016

RENI WAHYUNI RAMBE
NIM . 12 120 0108



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor. **/In.14/F4C/PP.009/** /2016

**Berjudul : KESADARAN BARAGAMA PADA USIA LANJUT DI
DESA AEK NAULI KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

Oleh : RENI WAHYUNI RAMBE
NIM : 12 120 0108

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, Oktober 2016
Dekan

Fauziah Nasution, M. Ag
NIP.19730617 200003 2 013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ajaran Islam bagi seluruh penghuni alam.

Untuk melengkapi tugas-tugas perkuliahan dan memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, maka penulis menyusun Skripsi ini dengan Judul “Kesadaran Beragama pada Usia Lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola”.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan yang telah menyetujui penelitian ini.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan dan para dosen, karyawan dan karyawan juga seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan dan yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Drs. Hamlan, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Zulhammi, M.Ag., M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala perpustakaan beserta seluruh pegawai/ karyawan yang telah memberikan izin dan pelayanan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Kepala Desa Aek Nauli dan Alim Ulama yang telah membantu penulis mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan.
6. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Abdul Muklis Rambe dan Ibunda tercinta Gusna Harahap yang telah meberikan Do'a dan dukungan, baik moril maupun materil yang tidak terhingga, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Ayahanda dan Ibunda tercinta memperoleh balasan yang baik dan mendapat umur yang berkah.

7. Kepada Abang saya Jodi Hermaji Rambe, kakak saya Lastri Malesna Rambe dan adek saya Yenni Rahmi Rambe yang telah memberikan Do'a dandukungan, baik moril maupun materil yang tidak terhingga, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat saya maupun rekan-rekan yang telah memberikan dukungan serta dorongan hingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidempuan, 02 September 2016
Penulis,

RENI WAHYUNI RAMBE
NIM : 121200108

ABSTARAK

Nama : RENI WAHYUNI RAMBE
Nim : 12 120 0108
**Judul : Kesadaran Beragama pada Usia Lanjut di Desa Aek Nauli
Kecamatan Batang Angkola**

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, Agama juga merupakan gejala sosial dan suatu pandangan yang harus dimiliki dan diterapkan seluruh masyarakat baik dalam kehidupan individu ataupun kehidupan kelompok. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak tertutup kemungkinan bahwa masih ada orang yang menjalani usia lanjut akan tetapi belum memperoleh kesadaran beragama disebabkan kepribadiannya yang belum matang.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana kondisi kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola dan apa faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola dan apa faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni dan apa adanya. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah orang tua yang sudah menjalani usia lanjut, dan sumber data sekunder adalah tokoh masyarakat yaitu kepala desa dan alim ulama. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola dari segi pengamalan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari segi pengamalan usia lanjut yang sudah baik dalam mengamalkan ajaran agama seperti pengamalan shalat, puasa, sedekah dan akhlak. Faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli ada dua yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor usia dan mendapat musibah, sedangkan faktor ekstern yaitu setelah mengikuti pengajian majelis ta'lim dan setelah diangkat menjadi alim ulama.

DAFTAR ISI

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN SKRIPSI | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH | iv |
| PENGESAHAN DEKAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |

BAB I: PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 6 |
| C. Batasan Istilah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Kegunaan Penelitian | 9 |
| G. Sistematika Pembahasan | 10 |

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Pengertian Kesadaran Beragama | 12 |
| B. Pengertian Usia Lanjut | 19 |
| C. Kesadaran Beragama Pada Usia Lanjut | 20 |
| D. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Usia Lanjut | 21 |
| E. Faktor-faktor yang Mendorong Timbulnya Kesadaran Beragama pada Usia Lanjut | 24 |
| H. Kajian Terdahulu | 33 |
| I. Kerangka Pemikiran | 36 |

BAB III :METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Waktu dan Lokasi Penelitian | 38 |
| B. Jenis Penelitian | 38 |
| C. Infoman Penelitian | 39 |
| D. Sumber Data | 40 |
| E. Instrumen Pengumpulan Data | 40 |
| F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data | 41 |
| G. Teknik Menjamin Keabsahan Data | 42 |

BAB IV : HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Temuan Umum | 45 |
| 1. Letak Geografis | 45 |
| 2. Keadaan Usia Lanjut | 45 |
| B. Temuan Khusus | 48 |
| 1. Kesadaran Beragama Usia Lanjut | 48 |
| 2. Faktor-faktor yang Mendorong Timbulnya Kesadaran Beragama pada Usia Lanjut | 59 |

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 65 |
| B. Saran | 66 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena sesungguhnya pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan *fitrah* manusia, berupa kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan (kebutuhan beragama).

Agama juga merupakan gejala sosial dan suatu pandangan yang harus dimiliki dan diterapkan seluruh masyarakat baik dalam kehidupan individu ataupun kehidupan kelompok.¹

Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat memberi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.²

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib.

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 15

² *Ibid.* hlm. 119-120

Dari kesadaran agama dan pengamalan agama ini pula muncul sikap beragama yang ditampilkan seseorang baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

Sikap beragama juga merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap beragama tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan terhadap agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.³

Kesadaran beragama adalah dorongan yang berasal dari jiwa yang mempunyai landasan *fitrah* dalam tabiat penciptaan manusia. Kesadaran beragama ini harus disertai dengan penghayatan diri, karena dalam penghayatan diri ini manusia merasa mempunyai salah satu motivasi yang mendorongnya untuk menganalisis dan mencari penciptanya dan pencipta alam semesta. Penghayatan ini juga mendorong manusia untuk beribadah kepada-Nya, berdo'a kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya. Dalam lindungan dan naungan-Nya manusia merasa aman dan tentram.⁴

Selain itu, agama juga merupakan *fitrah* manusia itu sendiri, selanjutnya *fitrah* inilah yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. *Fitrah* yang paling utama dikembangkan dalam diri setiap individu adalah *fitrah* beragama. Hal

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 303

⁴ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 43

ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Ruum:30)⁵

Ayat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki *fitrah* beragama. *Fitrah* itu akan berkembang jika memperoleh pendidikan dan bimbingan yang baik dari orang-orang yang ada disekitarnya, terutama orangtua. Sedangkan agama yang sesuai dengan *fitrah* itu adalah agama Islam. Dengan kata lain bahwa manusia telah membawa potensi hakiki keberadaannya yaitu Islam. Lain halnya dengan Yahudi, Nasrani, dan Majusi, mereka tidak membawa potensi *fitrah* seperti Islam, sehingga orangtua harus membentuknya.

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Jadi *fitrah* manusia menurut Al-Qur'an adalah beragama tauhid atau Islam. Kalau ada manusia tidak beragama

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2002), hlm. 574

tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah karena pengaruh lingkungan.⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa *fitrah* yang diberikan Allah kepada manusia itu bersifat tetap dan tidak akan berubah. Karena itulah Al-Qur'an menghimbau manusia agar tetap teguh dalam mempertahankan *fitrah* itu secara konsekuen untuk mencapai tujuan sucinya yaitu kebenaran agama Allah.

Jadi karena agama merupakan *fitrah* Allah, dan manusia diciptakan atas dasar *fitrah* itu pula, maka yang menjadi inti kemanusiaan itu adalah *fitrah* itu sendiri. *Fitrah*-lah yang membuat manusia memiliki keluhuran jiwa yang secara alamiah berkeinginan suci dan berpihak pada kebaikan dan kebenaran Tuhan. Kalau dalam kenyataannya terdapat manusia menyimpang dari *fitrah* aslinya maka hal itu disebabkan kesadaran *fitrah*-nya terlalu lemah dan tidak berdaya menghadapi tipu daya hawa nafsunya sendiri. Sebaliknya apabila kesadaran *fitrah* manusia terbuka, maka *fitrah* itulah yang mengantarkan manusia kepada kepribadian yang baik.

Fitrah manusia yang tidak bisa dipungkiri adalah kecenderungan menerima agama. Karena agama apapun yang diturunkan Tuhan ke dunia mempunyai implikasi yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, seperti ketenangan, ketentraman hidup, bebas dari keresahan dan kegelisahan. Jadi agama selalu

⁶ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 26-27

membimbing penganutnya ke arah kebaikan dan kedamaian dan menuntun mereka untuk memperoleh kesejahteraan dalam kehidupannya di dunia.⁷

Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap. Kepribadian yang tidak matang kurang mampu melihat dirinya sendiri, sehingga perilakunya kurang memperhitungkan kemampuan diri dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Jadi pada usia lanjut, orang yang memiliki kesadaran jiwa beragama yang mantap adalah orang yang memiliki kepribadian yang matang. Sedangkan pembentukan kepribadian yang matang ini terjadi pada usia remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, sedangkan masa anak-anak itu masih masa menirukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya tanpa menghayati apa sebenarnya yang dia lakukan.

Dari penjelasan di atas tidak tertutup kemungkinan bahwa masih ada orang yang menjalani usia lanjut yang akan tetapi belum memperoleh kesadaran beragama sama sekali, ini disebabkan karena pada pembentukan kepribadiannya masa remajanya tidak berjalan sesuai dengan ajaran agama, sehingga menimbulkan efek yang tidak baik pada perilakunya dan ini akan sangat besar pengaruhnya sampai ia menjalani usia lanjut .

Hal ini dapat dilihat dari perilaku orang yang sudah menjalani usia lanjut mengenai kesadaran beragama yang ia miliki, apakah kepribadian yang ia miliki

⁷ Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*,(Jakarta: Ghali Indonesia,2002), hlm. 9

sudah matang atau tidak. berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Aek Nauli yaitu, masih ada sebahagian usia lanjut yang bekerja di sawah atau di kebun seharian tanpa membawa perlengkapan shalat sehingga shalat jukur dan asar-nya tertinggal. Bahkan ada juga orangtua (laki-laki) yang sudah menjalani usia lanjut bekerja di sawah tidak melaksanakan shalat Jum'at, ketika adzan shalat Jum'at berkumandang tanpa merasa bersalah dia tetap bekerja di sawahnya meskipun dia sudah melihat banyak kaum adam yang pulang dari sawah untuk melaksanakan shalat Jum'at.

Jadi dari observasi awal yang peneliti lakukan masih ada sebahagian usia lanjut di Desa Aek Nauli yang belum memperoleh kesadaran beragama. Ini bisa menjadi rujukan pertama peneliti untuk bisa meneliti kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli.

Kebiasaan usia lanjut ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka. Mayoritas usia lanjut di Desa Aek Nauli tidak mempunyai pendidikan yang cukup dibidang keagamaan bahkan ada sebahagian dari mereka yang tidak pernah sama sekali duduk di bangku pendidikan, sehingga masih ada yang usianya sudah menginjak 60 (enam puluh) tahun masih belum mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah agama.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebahagian orangtua yang sudah menjalani usia lanjut di Desa Aek Nauli menghabiskan waktunya di sawah dan di kebun

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka sering meninggalkan ibadahnya karena mereka terlalu sibuk bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keprihatinan terhadap kondisi inilah yang menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul: KESADARAN BERAGAMA PADA USIA LANJUT DI DESA AEK NAULI KECAMATAN BATANG ANGKOLA.

B. Fokus Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini sehingga pembahasan tidak melebar kehal-hal yang tidak sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

C. Batasan Istilah

Ada dua istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kesadaran beragama

Kesadaran beragama terdiri dari dua kata yaitu kesadaran dan beragama. Kesadaran adalah “keinsyafan, ingat kepada keadaan yang sebenarnya”,⁸ sedangkan beragama adalah ”menganut, beribadat dan taat kepada agama.”⁹

⁸ JhoniIndrayana, *KamusLenagkapBahasa Indonesia*, (Surabaya: Mediantara) hlm. 371.

⁹ *Ibid.* hlm. 27

Kesadaran beragama adalah meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian.

Menurut Djamaludin keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Maka dimensi keberagamaan dibagi menjadi lima dimensi yaitu:

- a. Dimensi keyakinan.
- b. Dimensi pengetahuan agama.
- c. Dimensi praktik agama.
- d. Dimensi pengalaman.
- e. Dimensi pengamalan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa dimensi keberagamaan itu ada lima. Namun disini penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun kesadaran yang dimaksudkan penulis disini adalah rasa keagamaan yang dimiliki seseorang yang meliputi dimensi pengamalan, yaitu pengamalan ibadah shalat, puasa, sedekah, dan akhlak.

2. Usia Lanjut

Usia lanjut sering dipandang sebagai masa penarikan diri dari pekerjaan dan hubungan dengan lingkungan sosial. Rogers dan Jeanette mengemukakan bahwa usia lanjut adalah masa dimana seseorang menjadi lebih tua tetapi tetap tumbuh. Penuaan secara biologis adalah proses yang sifatnya universal, karena

¹⁰ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm.76-78

terjadi pada semua organisme yang hidup.¹¹ Jadi usia lanjut itu bisa dikatakan tahap akhir dalam rentang kehidupan seseorang yang berkisar usia 60 tahun sampai akhir kehidupan seseorang.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa usia lanjut itu merupakan periode akhir dari kehidupan seseorang dan usia lanjut ini dimulai dari 60 (enam puluh) tahun sampai akhir kehidupannya atau sampai ia meninggal dunia, namun disini penulis membatasi usia dari usia lanjut yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun usia lanjut yang dimaksud penulis disini adalah usia 60-90 tahun, pada usia lanjut ini banyak perubahan fisik maupun psikologisnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kesadaran beragama pada usia lanjut Di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

¹¹ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2006), hlm.190-191

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi tentang kesadaran beragam apada usia lanjut, sekaligus bahan masukan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.
2. Sebagai bahan masukan untuk tokoh agama di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola tentang bagaimana kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi dan masukan dalam mengkaji masalah yang sama, sehingga pemecahan masalahnya lebih sempurna dan maksimal lagi.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi kedalam lima bab, antara lain sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Tinjauan Pustaka yang mencakup pengertian kesadaran beragama, pengertian usia lanjut, kesadaran beragama pada usia lanjut, perkembangan jiwa beragama pada usia lanjut, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama pada usia lanjut, kajian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab ketiga, Metodologi penelitian yang mencakup waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian yang mencakup kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola, faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada usia lanjut dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

Bab kelima, penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kesadaran beragama

Kesadaran beragama berasal dari dua kata yaitu kesadaran dan beragama. Kesadaran adalah “keinsyafan, ingat kepada keadaan yang sebenarnya”,¹ sedangkan beragama adalah ”menganut, beribadat dan taat kepada agama.”² Agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia yang sangat sulit diukur secara tepat dan rinci.³

Menurut Harun Nasution definisi agama adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah-laku yang berasak dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁴

Manusia sangat membutuhkan agama. Dalam ajaran Islam bahwa kebutuhan disebabkan manusia sebagai makhluk Allah dibekali dengan berbagai

¹ Jhoni Indrayana, Kamus Lenagkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Mediantara) hlm 371.

² *Ibid.* hlm. 27

³ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).hlm. 11

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press,1985), hlm.10

potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu *fitrah* tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Karena Allah menciptakan manusia hanya untuk menjalankan *fitrah*-nya yakni mengabdikan dan menyembah kepada Allah dengan cara menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama. Sebagaimana perintah Allah agar menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama Allah, dan selalu tetap atas *fitrah* Allah, dan selalu tetap atas *fitrah* Allah yang menciptakan manusia menurut *fitrah*-nya. Firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁵

Dari penjelasan di atas Allah menjelaskan kepada manusia mengenai bagaimana cara manusia untuk mengabdikan dirinya kepada Allah yaitu dengan menghadapkan wajah dengan lurus kepada Allah (menjalankan Shalat). Karena sesungguhnya Allah SWT menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan, menaati Allah SWT semata. Karena Allah menciptakan manusia dengan memiliki *fitrah* yaitu baragama Islam dan dituntut untuk selalu mengabdikan diri kepada

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2002), hlm. 574

Allah dengan ikhlas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Adz-Zariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁶

Kesadaran beragama adalah meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dalam kepribadian. Karena keagamaan melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik.

Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Kesadaran beragama juga merupakan dorongan yang berasal dari jiwa yang mempunyai landasan *fitrah* dalam tabiat penciptaan manusia. Dalam penghayatan diri, manusia merasa mempunyai salah satu motivasi yang mendorongnya untuk menganalisis dan mencari penciptanya dan pencipta alam

⁶ *Ibid.* hlm. 756

semesta. Penghayatan ini juga mendorong manusia untuk beribadah kepada-Nya, berdo'a kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya. Dalam lindungan dan naungan-Nya manusia merasa aman dan tentram.⁷

Menurut Zakiah Darajat dalam buku Jalaluddin dan Ramayulis mengemukakan bahwa, kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama.⁸

Menurut psikoanalisis keberagamaan itu semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya. Tuhan yang diciptakannya sendiri itulah yang akan disembahnya. Sementara bagaimana penyembahan atau ritual terhadap Tuhan sangat tergantung dari contoh-contoh yang diperhatikan dari orang-orang yang terlebih dahulu melakukannya.⁹

Naluri ingin selamat senantiasa timbul terhadap segala sesuatu yang merugikan hidup atau merusak diri. Karena naluri inilah yang selalu menggerakkan manusia melakukan bermacam usaha untuk mendapatkan keselamatan,¹⁰ termasuk dengan menjalankan kegiatan keagamaan dan memohon kepada tuhannya agar diberi perlindungan.

Jadi penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa kesadaran beragama itu bisa saja terjadi karena rasa takut akan siksaan Tuhan. Seorang individu melakukan kegiatan keagamaan semata untuk mendapatkan keselamatan atau

⁷ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 43

⁸ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hlm.7

⁹ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm.hlm71

¹⁰ Sidigazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: bulan Bintang, 1992), hlm. 77

menghindar dari bahaya yang akan menimpanya dan mendapatkan rasa aman bagi dirinya.

Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan agama.

1. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religi* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh,

seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

3. Dimensi peribadatan atau praktik agama

Dimensi peribadatan atau praktik agama ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu:

a. Ritual

Ritual ini mengacu kepada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

b. Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga personal yang relatif spontan, informan, dan khas pribadi. Ketaatan bisa juga diungkapkan melalui melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan selalu menjalankan perintah agama dan menjauhi segala bentuk larangan yang ada dalam agama.

4. Dimensi penghayatan atau pengalaman

Dimensi penghayatan atau pengalaman ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan super natural). Seperti telah dikemukakan di atas, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi, dan berbagai sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan.¹¹

5. Dimensi pengamalan atau akhlak

Fuat Nashori dan Diana Muchram mengemukakan bahwa dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi atau ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan-an masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial.¹²

Berbicara masalah pengamalan agama masyarakat tertentu dapat dilihat dari segi kualitas pengamalan agama seorang muslim. Bila kualitas pengamalan agamanya baik, maka ibadahnya akan baik pula disisi Allah Swt.

¹¹ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Op.Cit.* hlm77-78

¹² Fuat Nashori dan Rachmy Diana Muchram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perpektif Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 80

Jadi pengamalan beragama dalam ajaran Islam dapat dilihat dari akhlak seseorang.

Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam bekerja, bertanggung jawab, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menegakkan keadilan, berperilaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, mencari rizki dengan cara yang halal menjauhkan diri dari segala apa yang di larang oleh agama, berjuang untuk sukses menurut ukuran Islam dan ini semua merupakan contoh akhlak-akhlak yang di ajarkan dalam Islam.

B. Pengertian Usia Lanjut

Usia lanjut sering dipandang sebagai masa penarikan diri dari pekerjaan dan hubungan dengan lingkungan sosial. Rogers dan Jeanette mengemukakan bahwa usia lanjut adalah masa pada saat seseorang menjadi lebih tua tetapi tetap tumbuh. Penuaan secara biologis adalah proses yang sifatnya universal, karena terjadi pada semua organisme yang hidup.¹³

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode bahwa seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat.¹⁴

¹³ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2006), hlm.190-191

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, T.Thn), hlm. 380

Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya penuh dengan penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang. Jadi usia lanjut itu bisa dikatakan tahap akhir dalam rentang kehidupan seseorang yang berusia 60-90 tahun.¹⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa usia lanjut itu merupakan periode akhir dari kehidupan seseorang dan usia lanjut ini dimulai dari enam puluh tahun sampai Sembilan puluh tahun, pada usia lanjut ini banyak perubahan fisik maupun psikologisnya yang semakin menurun dan terjadi perubahan minat dan lain sebagainya.

C. Kesadaran Beragama Pada Usia Lanjut

Kehidupan beragama pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. Menurut hasil penelitian para ahli psikologi yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia 60-90 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin mengikat pada umur-umur ini. Sedangkan, pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun.

Mengenai kehidupan beragama pada usialanjut ini William James dalam bukunya Jalaluddin menyatakan, bahwa umur keberagamaan yang sangat luar

¹⁵ *Ibid.*

biasa tampaknya justru terdapat pada usia tua yaitu ketika usia sudah mencapai 60-90 tahun, dan ketika gejala kehidupan seksual sudah berakhir.¹⁶

Sama seperti setiap periode lainnya yang dilalui dalam setiap rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan sampai sejauh mana pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk.¹⁷

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa kesadaran beragama seseorang meningkat setelah mencapai usia lanjut yaitu 60-90 tahun, pada usia ini pula muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat, dan pada usia lanjut ini juga banyak ditandai dengan perubahan fisik yang semakin menurun.

D. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Usia Lanjut

Manusia yang berkembang itu kompleks adanya. Memang ia merupakan kesatuan, tetapi di dalam kesatuan itu terdapat berbagai unsur, sehingga kesatuan manusia itu menjadi kesatuan yang majemuk. Unsur-unsur tersebut yaitu pengalaman, perasaan, hasrat, pikiran, keputusan, dan lingkungan luar yang masuk ke dalam hidup manusia dan kehadiran orang lain. Unsur-unsur inilah yang bersama membentuk manusia, dan hal ini juga berlaku untuk perkembangan manusia menurut segala segi seperti: moral, sosial, politik dan keagamaan atau *religius*.¹⁸

¹⁶ Jalaluddin, *Op.Cit.* hlm.111

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.* hlm. 380

¹⁸ Nico Syukar Sister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 18-19

Telah diketahui betapa pentingnya pendidikan moral bagi anak.¹⁹ Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar datangnya dari keyakinan beragama.²⁰

Perkembangan jiwa beragama pada masa anak-anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama yang diterimanya, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.²¹

Jadi, agama yang ditanamkan sejak kecil kepada seseorang sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi gejala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul, karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dan mendalam.

Selanjutnya, perkembangan beragama pada masa remaja, mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), hlm. 62

²⁰ *Ibid.* hlm. 63

²¹ Zakiah Darazat, *Ilmu Jiwa Agama; cetakan ke dua belas*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.55

tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar. Jikamisalnya ia dilarang melakukan sesuatu karena agama, ia tidak puas kalau alasannya tidak diikuti dengan dalil-dalil yang mutlak dan ditambah dengan penjelasan yang bisa diterima akal. Mereka ingin membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja.²²

Perkembangan selanjutnya yaitu pada usia dewasa. Pada usia ini banyak terjadi perkembangan fisik. Begitu juga dalam perkembangan beragama, pada usia ini pengetahuan tentang keagamaan sudah bisa dikatakan bagus akan tetapi pengamalan beragamanya masih kurang.

Adapun usia selanjutnya, yaitu setelah usia 60-90 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan psikis berkurang, aktivitas menurun, seiring mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai. Perasaan bahwa dirinya sudah tidak berharga atau tidak memiliki kemampuan untuk berusaha seperti pada usia mudanya inilah pada awalnya yang membawa usia lanjut menuju kesadaran beragama.

Kehidupan beragama pada usia lanjut ini menurut hasil penelitian psikologi agama berkembang dengan pesat. Temuan menunjukkan secara jelas

²² *Ibid.* hlm. 93

kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada usia ini.²³

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa orang yang berusia lanjut itu ketaatan beragamanya semakin meningkat, dan kecenderungan mereka untuk menerima pendapat tentang keagamaan yang semakin meningkat pada usia ini.

Adapun ciri-ciri keberagamaan pada usia lanjut adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematapan.
2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
4. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
5. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.
6. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pambentukan sikap keagamaan dan percaya terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).²⁴

E. Faktor-Faktor yang Mendorong Timbulnya Kesadaran Beragama pada Usia Lanjut

Kesadaran agama dan pengamalan agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengamalan ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

²³ Jalaluddin, *Op.Cit.* hlm.111

²⁴ *Ibid.* hlm. 113-114

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.²⁵

Ketaatan beragama membawa dampak positif, karena pengalaman membuktikan bahwa semakin taat seseorang dalam menjalankan perintah agama semakin positif sikapnya terhadap semua orang. Karena agama mengajarkan bagaimana berhubungan dengan kepentingan masyarakat.²⁶

Beranjak dari kenyataan yang ada, Jalaluddin mengemukakan bahwa kesadaran beragama seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa keberagamaan. Yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern

Faktor intern adalah Faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan misalnya: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian. Faktor intern juga merupakan faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari dalam dirinya. Jalaluddin berpendapat bahwa kesadaran beragama ini ditentukan oleh faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.²⁷

²⁵ Jalaluddin dan Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 131

²⁶ *Ibid.* hlm. 129

²⁷ Jalaluddin, *Op.Cit.* hlm. 305

Pertama, faktor hereditas dapat disebut dengan faktor bawaan, keturunan dan warisan.²⁸ Dalam konteks Islam dinyatakan bahwa antara orangtua dengan anak mempunyai hubungan dari keturunannya. Misalnya saja janin yang ada di dalam kandungan ibunya dapat merasakan apa yang dimakan, diminum, dilakukan ibunya setiap hari.

Oleh sebab itu Rasulullah menganjurkan umatnya untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga. Karena pemilihan pasangannya dapat menentukan keturunan yang seterusnya. Pasangan yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik. begitu pula sebaliknya, pasangan yang jelek akan menghasilkan keturunan yang jelek pula, sehingga dalam menentukan pasangan hidup ini Rasulullah menganjurkan harus melihat empat hal, yaitu: hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya.

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.²⁹

Jadi, faktor keturunan juga dapat mempengaruhi kesadaran seseorang dalam menjalankan pengamalan keagamaan, kebiasaan menjalankan kegiatan

²⁸ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.47

²⁹ Jalaluddin, *Op.Cit.* hlm.306

keagamaan yang diturunkan orangtua kepada anaknya ini akan berkembang sampai anaknya itu menjalani usia lanjut atau bahkan sampai meninggal dunia.

Kedua, tingkat usia dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang. Menurut Jalaluddin, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu sesuai dengan tingkat usia masing-masing. Misalnya anak kecil yang sedang beranjak remaja, jiwa keagamaannya akan mulai kritis tidak lagi ikut-ikutan dan meniru orang tuanya. Akan tetapi sudah mulai kritis sesuai dengan perkembangan berfikirnya yang mulai kritis.³⁰

Sama halnya dengan orang dewasa dan usia lanjut, jiwa keagamaannya akan lebih baik karena usia yang mulai matang dan banyaknya penurunan fisik dan psikisnya. Tingkat usia ini sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagaman seseorang, sehingga sangat berbeda pemahaman dan pengalaman agama orang dewasa dan usia lanjut dengan anak-anak.

Menurut William James dalam bukunya Jalaluddin menyatakan, bahwa pada usia lanjut ketaatan beragama seseorang akan berkembang dengan sangat luar biasa.³¹ Ini disebabkan karena adanya rasa takut akan kematian dan siksa kubur dari segala kesalahan yang telah ia perbuat selama hidupnya, sehingga menimbulkan kesadaran untuk menjalankan kegiatan keagamaan dan selalu memohon ampun kepada Tuhan agar diberikan ampunan dari dosa-dosanya.

³⁰ Jalaluddin, *Op.Cit.* hlm.307

³¹ *Ibid.* hlm.111

Naluri ingin selamat senantiasa timbul terhadap segala sesuatu yang merugikan hidup atau merusak diri seperti siksa api neraka. Karena naluri inilah yang selalu menggerakkan manusia melakukan bermacam usaha untuk mendapatkan keselamatan,³² termasuk dengan menjalankan kegiatan keagamaan dan memohon kepada tuhanNya agar diberi perlindungan dan ampunan dari segala kesalahan yang telah diperbuatnya.

Ketiga, faktor kepribadian. Kepribadian menurut ahli psikologi Arno F. Witting dalam Jalaluddin terdiri dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Kepribadian sering disebut dengan identitas diri seseorang yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang.³³

Kepribadian seseorang inilah yang akan menentukan jiwa keagamaannya. Kepribadian ada kalanya tidak menarik, kepribadian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.³⁴

Oleh sebab itu, kepribadian yang baik akan berpengaruh terhadap jiwa beragama yang baik pula. Sedangkan kepribadian jelek akan berpengaruh terhadap kepribadian yang jelek pula. Jadi tidak tertutup kemungkinan orang

³² Sidigazalba, *Op.Cit.* hlm. 77

³³ Jalaluddin, *Op.Cit.* hlm. 308

³⁴ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Op.Cit.* hlm. 158

yang sudah menjalani usia lanjut masih belum memiliki kesadaran beragama dikarenakan kepribadiannya yang tidak baik.

Keempat, faktor kondisi kejiwaan. Dalam hal ini Jalaluddin berpendapat sebenarnya tidak semua manusia memiliki kondisi kejiwaan yang normal, banyak manusia yang abnormal. Terkadang kondisi kejiwaan yang abnormal ini akan mempengaruhi kondisi keagamaannya. Kondisi jiwa yang abnormal pada umumnya bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan dan kepribadian. Dengan kondisi seperti ini akan menimbulkan frustrasi, amnesia, kecemasan dan bersifat seperti anak-anak.

Banyak perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tak wajar ini, tetapi yang penting dicermati disini adalah hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizopernia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi. Demikian pula pengidap *phobia* akan dicekam akan perasaan takut yang irasional. Sedangkan penderita *autisme* akan berperilaku seperti anak-anak dibawah sepuluh tahun.³⁵

Jadi orang yang memiliki kejiwaan yang tidak normal tidak akan memiliki kesadaran beragama sekalipun dia sudah menginjak usia lanjut. Karena kondisi kejiwaan ini sangat menentukan kesadaran jiwa beragama seseorang.

Jadi sikap dan kesadaran seseorang terhadap agama dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas. Karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia

³⁵ Jalaluddin, *Op.Cit.* hlm. 310-311

yang terdapat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak dan sebagainya.

2. Faktor ekstem

Manusia sering disebut dengan makhluk beragama. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi untuk menerima pengaruh luar yang dapat membentuk untuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku beragama.

Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut *fitrah* keberagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya potensi yang berasal dari luar diri manusia (ekstern). Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan dan sebagainya, secara umum disebut sosialisasi.

Faktor ekstem adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu mencakup: lingkungan keluarga, dan masyarakat. Menurut Jalaluddin faktor ekstem adalah faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari luar dirinya. Faktor ekstem yang dinilai dapat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keberagamaan seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Pada umumnya lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang adalah: lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.³⁶

³⁶ Jalaluddin, *Op. Cit.* hlm. 312

Pertama, lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Keluarga berhak memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya. Dalam hal ini ditunjukkan kepada kepala keluarga yaitu seorang ayah. Karena perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung meniru sikap dan tingkah laku bapaknya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap yang buruk maka akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak,

Begitu juga dalam menjalankan kegiatan keagamaan, si anak akan menirukan bagaimana orangtuanya menjalankan kegiatan keagamaan. Dan pengalaman kegiatan keagamaan ini akan berkembang dalam kehidupan si anak sampai ia menjalani usia lanjut atau bahkan sampai ia meninggal dunia. Karena sesungguhnya anak itu lahir dalam keadaan *fitrah* (suci) dan orangtuanyalah yang menjadikan anaknya berakhlak baik atau buruk. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو
 سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
 الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ
 جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ

{ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orantuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus").³⁷

Hadits di atas menjelaskan mengenai fitrah setiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya, yaitu setiap anak lahir dalam keadaan *fitrah* (suci) kemudian orangtuanyalah yang bertanggung jawab atas semua yang terjadi terhadap anak itu, baik mengenai perilakunya ataupun mengenai

³⁷ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 38

pendidikannya. Begitu juga mengenai kesadaran beragamanya, orangtua memiliki kewajiban untuk membimbing semua anaknya agar memiliki kesadaran dalam menjalankan agama sejak dini.

Kedua, lingkungan masyarakat. Boleh dikatakan waktu seorang individu lebih banyak dihabiskan di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat bukan merupakan unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembantuan jiwa keagamaan masyarakatnya.³⁸

Jadi lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam mempengaruhi kesadaran jiwa beragama seseorang baik anak-anak, remaja, dewasa maupun usia lanjut. Karena lingkungan masyarakat memiliki norma dan nilai (tradisi) yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

³⁸ Jalaluddin, *Op.Cit.* hlm.314

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian perpustakaan maka berikut ini akan dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya mengenai penelitian ini yaitu:

1. Yetti Sarina Siregar, pada tahun 2012 di STAIN Padangsidimpuan, yang berjudul: kesadaran beragama masyarakat lingkungan III Kelurahan Pasar Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil penelitian ini dikemukakan bahwa; kesadaran beragama masyarakat di lingkungan III Kelurahan Pasar Sipirok masih kurang. Karena jika dilihat dari segi akidah masih kurang, dari segi ibadah masyarakat masih kurang melaksanakan ibadah dengan baik, dari segi mengalami atau penghayatan agama masyarakat masih dikatakan kurang. Jika dilihat dari segi pengetahuan agama yang dimiliki masyarakat belum bisa dikatakan baik.
2. Henni Mahyuni Harahap, upaya pembinaan ketaatan beragama orangtua lanjut usia di panti jompo Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini berbentuk skripsi dilaksanakan pada tahun 2014. Hasil penelitian ini dikemukakan bahwa; upaya pembinaan ketaatan beragama orangtua lanjut usia di Panti Jompo Basilam Baru sudah bagus seperti, melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, membudayakan berdzikir dan berdo'a dalam kehidupan sehari-hari, membaca *Al-Ma'surat* secara berjamaah, membudayakan tilawah Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan pentingnya puasa sunat bagi orangtua lanjut usia, ceramah

keagamaan, membuat program ceramah sekali seminggu setelah selesai shalat Jum'at.

3. Diana Lubis, pengaruh kegiatan keagamaan terhadap ketaatan beragama pada usia lanjut di Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini berbentuk skripsi dilaksanakan pada tahun 2015. Hasil penelitian ini dikemukakan bahwa; kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Muarasoma berdampak positif atau pengaruhnya sangat baik terhadap ketaatan beragama pada usia manula, ini dapat dilihat dari perolehan hasil penelitian yaitu: kegiatan keagamaan tergolong kuat dengan perolehan 17,79 %, ketaatan beragama tergolong kuat dengan perolehan 0,708% , dan ada pengaruh yang signifikan karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau 0,53671,699 maka signifikan.

Adapun hubungan penelitian yang akan dilakukan dengan ketiga penelitian terdahulu di atas adalah sama-sama mengenai kondisi keberagamaan usia lanjut, bedanya dengan penelitian Yetti Sarina Siregar terlihat dari segi lokasi dan informan (subjek) yang dijadikan dalam penelitian. Penelitian Yetti Sarina Siregar dilakukan di lingkungan III Kelurahan Pasar Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola, dan informan (subjek) yang akan dilakukan dalam penelitian ini lebih fokus dari pada penelitian Yetti Sarina Siregar, karena dalam penelitian ini informan yang dijadikan adalah orangtua

usia lanjut yang ada di Desa Aek Nauli sedangkan informan dalam penelitian Yetti Sarina Siregar adalah masyarakat di lingkungan III Kelurahan Sipirok.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian Henni Mahyuni Harahap yaitu penelitian yang akan dilaksanakan melihat kondisi kesadaran beragama usia lanjut dari segi individunya sendiri sedangkan penelitian Henni Mahyuni Harahap melihat kesadaran beragama usia lanjut dari segi upaya pembinaan yang dilakukan pimpinan panti jompo. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian Diana Lubis hampir sama dengan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan ini dengan penelitian Henni Mahyuni Harahap, yaitu penelitian yang akan dilaksanakan melihat kesadaran beragama usia lanjut dari segi individunya sedangkan penelitian Diana Lubis melihat kesadaran beragama usia lanjut dari segi pengaruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Muara Soma.

G. Kerangka Pemikiran

Agama adalah suatu pandangan atau kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Agama juga bukan sesuatu yang harus dimiliki saja, melainkan agama memiliki ajaran tersendiri yang harus di amalkan oleh seluruh masyarakat yang menganut agama tersebut.

Kesadaran adalah meliputi perasaan dan keimanan. Kesadaran ini biasanya tidak lepas dari ke-Tuhanan, kata Tuhan ini juga harus disesuaikan dengan agama yang dianut oleh masing-masing individu.

Kesadaran beragama meliputi perasaan, keimanan kepada Tuhan yang disesuaikan dengan tingkah laku yang terorganisasi dalam kepribadian individu. Kesadaran beragama juga merupakan dorongan yang berlasal dari jiwa yang mempunyai landasan *fitrah* dalam tabiat penciptaan manusia. Dalam penghayatan diri, manusia merasa mempunyai salah satu motivasi yang mendorongnya untuk menganalisis dan mencari penciptanya dan pencipta alam semesta. Kesadaran beragama ini juga mendorong manusia untuk beribadah kepada-Nya, berdo'a kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya. Dalam lindungan dan naungan-Nya manusia merasa aman dan tentram.

Dalam mencapai kesadaran beragama, setiap individu memiliki motivasi tersendiri. Adapun motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam mencapai kesadaran beragama ini biasanya adalah sesuatu yang membuatnya terharu yang akhirnya menjadi motivasi bagi dirinya untuk menjalankan ajaran agama, ada juga yang motivasinya itu muncul karena sesuatu yang menyedihkan, seperti melihat saudaranya yang meninggal.

Kesadaran beragama seseorang akan semakin meningkat setelah ia menjalani usia lanjut. Selain kepribadian yang semakin matang, kesadaran beragama usia lanjut juga akan semakin meningkat karena ia merasa usianya yang semakin tua dan merasa usianya sudah tidak lama lagi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.

1. Waktu Penelitian

Sehubungan dengan waktu penelitian, penelitian ini dilaksanakan dari Tanggal 15 April - 21 Mei 2016. Waktu penelitian yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data, sampai kepada pengolahan data, hasil penelitian kemudian pembuatan laporan. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Aek Nauli, Desa Aek Nauli ini adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Batang Angkola, letak Desa Aek Nauli ini terletak 13 KM dari pusat Kecamatan. Adapun batas-batas wilayah Desa Aek Nauli adalah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tatengger.

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Aek Gunung.

Sebelah timur berbatasan dengan persawahan.

Sebelah barat berbatasan dengan pegunungan.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

Untuk pelaksanaan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.²

Penelitian ini termasuk penelitian eksploratif, yaitu bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni.³ Sebagaimana apa adanya kesadaran beragama di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

Berdasarkan kutipan di atas penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta memaparkan bagaimana kesadaran beragama di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

C. Informan Penelitian

Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah orang yang sudah menginjak usia lanjut sekitar usia 60-90 tahun di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola yang berjumlah 25 orang yaitu 7 (tujuh) orang laki-laki dan 18 (delapan belas) orang perempuan.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2000), hlm.5

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; kompetensi dan prakteknya*,(Jakarta: Bumi Aksara,2003), hlm.157

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2008), hlm. 7

D. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Adapun sumber data primernya yaitu dari usia lanjut, dan usia lanjut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia 60-90 tahun yang berada di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola yang berjumlah 25 orang yaitu 7 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.
- b. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari tokoh masyarakat yaitu alim ulama dan kepala desa.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Jadi instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi pada usia lanjut untuk mengetahui bagaimana kesadaran jiwa beragama di Desa Aek Nauli.

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴ Disini penulis mengadakan Tanya jawab secara langsung

⁴ Lexi J. Moleong, *Op.Cit*, hlm.135

mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data, yaitu dari usia lanjut, alim ulama dan kepala desa.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵ Observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti yaitu usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik pengelolaan dan analisis data digunakan dan dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif, sehingga penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode deskriptif adalah analisis yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel.

Semua data yang dihimpun akan digambarkan dengan metode berpikir deduktif. Berpikir deduktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan berpikir induktif adalah menarik kesimpulan umum dari kata-kata

⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PTRineka Cipta, 2004), hlm. 63

khusus berdasarkan pengamatan empiris tidak menggunakan rasio atau penalaran.⁶

Adapun langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia yaitu dari hasil wawancara dan pengamatan (observasi) yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Data tersebut banyak sekali sehingga perlu dibaca, dipelajari dan ditelaah.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, dan proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tidak lari dari tujuan penelitian yang telah direncanakan.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan .
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁷

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang bertujuan untuk menjamin kebenaran (*validitas*) dari data yang diperoleh. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang penulis pilih

⁶ Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 6-7

⁷ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.* hlm. 190.

dalam menjamin keabsahan data ini adalah perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan.

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari "kebudayaan", dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan mengembangkan kepercayaan subjek.

Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan distorsi yang mungkin mengotori data.⁸ Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti itu guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan konteks itu dipahami dan dihayati.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik

⁸ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*hlm.175-176

sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan baik.⁹

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Keabsahan data dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.¹⁰

⁹ *Ibid.* hlm. 177

¹⁰ *Ibid.* hlm. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola. Desa Aek Nauli ini merupakan salah satu desa yang terletak di kaki pegunungan. Letak Desa Aek Nauli ini berada 13 Km dari pusat pemerintahan.

Secara geografis Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tatengger.

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Aek Gunung.

Sebelah timur berbatasan dengan persawahan.

Sebelah barat berbatasan dengan pegunungan

Sebagai salah satu wilayah Kecamatan Batang Angkola, Desa ini termasuk wilayah pedesaan yang menggantungkan hidupnya dengan bertani. Sebab daerah Kecamatan Batang Angkola ini kebanyakan dikelilingi oleh sawah yang cukup luas.

2. Keadaan Usia Lanjut

Jika dilihat jumlah usia lanjut di Desa Aek Nauli secara keseluruhan sebanyak 25 orang, yang terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 18

orang. Untuk lebih jelasnya masyarakat Desa Aek Nauli dapat dilihat dalam tabel ini:

Tabel:1

Keadaan Usia Lanjut Desa Aek Nauli

Berdasarkan Usia

| No | Umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | persen |
|--------|-------------|-----------|-----------|----------|--------|
| 1 | 60-65 tahun | 4 orang | 6 orang | 10 orang | 40 % |
| 2 | 66-70 tahun | - | 6 orang | 6 orang | 24 % |
| 3 | 71-75 tahun | 3 orang | 2 orang | 5 orang | 20 % |
| 4 | 76-80 tahun | - | 1 orang | 1 orang | 4 % |
| 5 | 81-85 tahun | - | 1 orang | 1 orang | 4 % |
| 6 | 86-90 ahun | - | 2 orang | 2 orang | 8 % |
| Jumlah | | 7 orang | 18 orang | 25 orang | 100% |

Sumber: Data Administrasi Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dalam data administarsi Desa Aek Naulli Kecamatan Batang Angkola mengenai pendidikan usia lanjut yaitu dapat dilihat pada tabel yang dijelaskan di bawah ini:

Tabel:2

Keadaan Usia Lanjut Desa Aek Nauli

Berdasarkan Pendidikan

| No | Pendidikan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah | Presen |
|--------|----------------|-----------|-----------|--------|--------|
| 1 | Tidak tamat SD | 3 | 8 | 11 | 44% |
| 2 | SD | 2 | 4 | 6 | 24% |
| 3 | MDA | 1 | 6 | 7 | 28% |
| 4 | SMP | - | - | - | - |
| 5 | SMA | 1 | - | 1 | 4% |
| JUMLAH | | 7 | 18 | 25 | 100% |

Sumber: Data Administrasi Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

Selanjutnya untuk pekerjaan usia lanjut dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel:3

Keadaan Usia Lanjut Desa Aek Nauli

Berdasarkan Pekerjaan

| No | Pekerjaan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah | Persen |
|--------|-----------|-----------|-----------|--------|--------|
| | Tidak Ada | 2 | 10 | 12 | 48% |
| | Bertani | 5 | 8 | 13 | 52% |
| JUMLAH | | 7 | 18 | 25 | 100% |

Sumber: Data Administrasi Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola.

Untuk bagian sarana tempat beribadah, berdasarkan data observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Aek Nauli bahwa sarana tempat ibadah masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah sebanyak dua buah yaitu Masjid dan Mushollah, ini dikarenakan penduduk Desa Aek Nauli 100% menganut ajaran Agama Islam.

B. Temuan Khusus

1. Kesadaran Beragama Usia Lanjut

a. Pengamalan Ibadah Shalat

Shalat merupakan salah satu amalan yang wajib bagi setiap insan yang beragama Islam. Shalat juga merupakan tiang agama, yang termasuk dalam rukun Islam dan wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Dan shalat salah satu ibadah manusia kepada Tuhannya sebagai bukti ketaatannya kepada Allah Swt dan sebagai syarat ataupun ketentuan yang harus ditegakkan dan ditunaikan sebagai hamba kepada Tuhannya.

Wawancara dengan Tianggon sebagai usia lanjut mengatakan bahwa, kesadarannya dalam melaksanakan shalat setelah ia berusia 40 Tahun. Menurut pengakuannya setiap ia pergi kemana saja, seperti pergi ke sawah, ta'ziah, ataupun ke pesta iaselalu membawa mukenah agar ia bisa melaksanakan shalat dimanapun ia berada. Ia juga menambahkan bawa ia mulai rajin melaksanakan shalat setelah ia mengikuti pengajian atau

majelis ta'lim untuk kaum ibu setiap hari jum'at di Desa Aek Nauli, dan semakin bertambah dan berkembang setelah ia menerima tarekat.¹

Hal yang hampir sama juga diutarakan oleh Tiarmi sebagai usia lanjut dalam wawancara. Ia mengatakan bahwa ia sudah melaksanakan shalat sejak ia kecil akan tetapi masih sering tertinggal. Tapi setelah ia menjalani usia 38 Tahun ia mulai sadar akan kewajiban mengerjakan shalat yang sesungguhnya dan sejak itu ia tidak lagi meninggalkan shalatnya walaupun sanya satu waktu. Ia juga menambahkan bahkan bahwa ia selalu membawa mukenah setiap kali ia pergi dari rumah baik itu kesawah, ke pesta atau kemanapun ia pergi dengan alasan agar ia selalu bisa melaksanakan shalat dan shalatnya tidak akan tertinggal lagi baik dalam situasi seperti apa saja.²

Hasil observasi peneliti menyatakan bahwa kesadaran beragama usia lanjut di Desa Aek Nauli dari segi pengamalan shalat sudah baik. Peneliti melihat bahwa usia lanjut (perempuan) kalau pergi ke sawah selalu membawa mukenah (perlengkapan shalat). Begitu juga dengan shalat berjama'ah di masjid, penulis melihat bahwa kebanyakan dari usia lanjut banyak yang ikut melaksanakan shalat berjama'ah di masjid padawaktu shalat magrib.³

¹ Tianggon, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Minggu, 01 Mei 2016.

² Tiarmi, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Senin, 18 April 2016

³ Peneliti, *Observasi*, Desa Aek Nauli 12 Januari-18 Mei 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miza sebagai usia lanjut terkait dengan pengamalan shalat menyatakan bahwa, sejak kecil ia memang melaksanakan shalat wajib yang lima waktu tapi masih sering teringgal dan setelah ia berusia 65 tahun shalat wajibnya yang tertinggal sudah semakin berkurang sampai sekarang shalatnya sudah bisa ia jalankan sepenuh hati tanpa meninggalkan shalat satu waktu sekalipun dalam setiap harinya. Menurut pengakuannya kesadaran beragamanya ini muncul setelah ia mengikuti pengajian majelis ta'lim setiap hari jum'at yang diadakan di Desa Aek Nauli.⁴

Menurut pengakuan surtoh sebagai usia lanjut dalam wawancara peneliti, ia sudah melaksanakan shalat semenjak ia berusia 12 Tahun, akan tetapi kesadaran yang benar-benar ia rasakan dalam menjalankan shalat semenjak usianya menjalani 34 Tahun, sejak usia 34 Tahun inilah shalatnya sudah tidak pernah tertinggal lagi dan bahkan sekarang ia sudah sering melaksanakan shalat sunnah ba'diyah dan kobaliyah. Menurut pengakuannya, kesadarannya ini berawal dari setelah anaknya yang bungsu masuk sekolah pesantren.⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan Saeram sebagai usia lanjut menyatakan bahwa, ia sudah melaksanakan shalat sejak ia masih berusia 17 Tahun, namun pada usia tersebut shalatnya masih sering teringgal.

⁴ Miza, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Jum'at, 22 April 2016.

⁵ Surtoh, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Selasa 03 Mei 2016.

Karena menurutnya pada usia tersebut ia masih banyak mengalami godaan dan ujian sehingga ia meninggalkan shalat. Kesadaran beragama yang ia rasakan dalam menjalankan shalat wajib setelah ia berusia 70 Tahun. Menurut pengakuannya ia kesadarannya ini tumbuh dan semakin berkembang setelah tinggal di panti jompo dan menerima tarekat di sana.⁶

Menurut Kasmir Siregar sebagai kepala desa memang ketika masih muda ibadah shalat masih sering tidak dikerjakan karena kesibukan bekerja untuk mencari nafkah sehari-hari. Tapi setelah usianya sudah menjalani usia lanjut shalatnya tidak ditinggalkan lagi.⁷

Menurut pernyataan Muhammad Yakub sebagai usia lanjut, ia sudah mengerjakan shalat wajib semenjak dia masih berusia 15 tahun akan tetapi pada saat itu shalat wajib yang ia kerjakan masih sering tertinggal. Akan tetapi setelah ia berusia 45 tahun, kesadarannya dalam melaksanakan shalat semakin berkembang baik dan hingga sekarang shalatnya sudah tidak pernah tertinggal lagi.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kholid Partahian sebagai alim ulama menyatakan bahwa, kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola dari segi pengamalan shalat sudah baik dia juga menambahkan bahwa setiap kali beliau menjadi imam

⁶ Saeram, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Selasa, 24 April 2016

⁷ Kasmir Siregar, Kepala Desa, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Minggu, 17 April 2016.

⁸ Muhammad Yakub, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Senin, 25 April 2016

dalam shalat berjama'ah di masjid kebanyakan makmumnya adalah orangtua yang sudah menjalani usia lanjut.⁹

Lain halnya dari pengakuan Hasanuddin sebagai usia lanjut dalam wawancara peneliti, bahwa kesadaran beragamanya dari segi shalat masih kurang. Beliau mengaku bahwa ia masih belum mampu melaksanakan shalat wajib lima kali dalam sehari.¹⁰ Begitu juga dengan pengakuan Sabaria yang juga merupakan usia lanjut, kesadarannya dalam menjalankan shalat masih kurang, karena ia masih sering meninggalkan shalatnya ketika ia bekerja di sawah dengan alasan ia sering lupa membawa mukenah.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama dari segi pengamalan shalat pada usia lanjut sudah baik, meskipun ada sebahagian yang masih mengakui bahwa pengamalan shalatnya masih sering tertinggal.

b. Pengamalan Ibadah Puasa

Puasa adalah merupakan bentuk amalan yang sifatnya batiniah atau tersembunyi. Puasa juga merupakan kewajiban bagi setiap umat yang beragama muslim yang merupakan ibadah manusia kepada Tuhannya sebagai bukti ketaatannya kepada Allah Swt dan sebagai syarat ataupun

⁹ Kholid Partahian, Alim Ulama, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Rabu, 27 April 2016.

¹⁰ Hasanuddin, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Selasa, 26 April 2016

¹¹ Sabaria, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Sabtu, 23 April 2016

ketentuan yang harus ditegakkan dan ditunaikan sebagai hamba kepada Tuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan usia lanjut di Desa Aek Nauli terkait dengan pengamalan puasa adalah sebagai berikut:

Menurut pengakuan Muhammad Yakub sebagai usia lanjut mengatakan bahwa, kesadaran beragamanya dari segi pengamalan puasa ramadhan sudah baik sejak dia masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) yakni setelah ia berusia 10 Tahun hingga sekarang terkecuali ada halangan yang tidak bisa dielakkan lagi seperti sakit.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Surtuh sebagai usia lanjut terkait dengan pengamalan puasa, ia sudah menjalankan puasa semenjak berusia 9 Tahun, namun setelah ia Dewasa apabila ada puasanya yang tertinggal pada bulan Ramadhan ia tidak pernah menggantinya pada bulan yang lain dengan alasan ia tidak sanggup menjalankan puasa selain dari bulan ramadhan. Akan tetapi setelah usianya menjalani 34 Tahun ia sudah mulai mau mengganti puasa ramadhannya yang tertinggal pada bulan yang lain. Ia juga menambahkan bahwa sekarang ia juga sudah sering melaksanakan puasa sunnah seperti puasa senin-kamis, puasa nispu sya'ban, puasa asyura dan lain-lain.¹³

¹² Muhammad Yakub, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Kamis, 21 April 2016.

¹³ Surtuh, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Selasa, 03 Mei 2016.

Menurut pengakuan Sabaria sebagai usia lanjut dalam wawancara peneliti, ia sudah mengerjakan puasa sejak ia masih anak-anak, akan tetapi masih sering tertinggal dan sangat jarang diganti pada bulan yang lain dengan alasan tidak sempat pengganti pada bulan yang lain selain bulan ramadhan. Setelah ia berusia 35 Tahun barulah ia selalu mengganti puasanya yang tertinggal pada bulan lain selain bulan ramadhan .¹⁴

Menurut pengakuan surtoh sebagai usia lanjut dalam wawancara peneliti, ia sudah menjalankan semenjak berusia 9 Tahun, akan tetapi masih sering tertinggal dan tidak diganti pada bulan yang lain. Namun setelah ia berusia 34 Tahun, puasanya sudah penuh dan sekalipun puasanya ada yang tertinggal pada bulan ramadhan ia akan menggantinya pada bulan yang lain.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama dari segi pengamalan puasa pada usia lanjut di Desa Aek Nauli sudah baik. Memang ketika masih muda ibadah puasa masih sering tidak dikerjakan karena kesibukan bekerja untuk mencari nafkah sehari-hari. Tapi setelah usianya sudah menjalani usia lanjut puasa yang tertinggal pada bulan ramadhan selalu diganti pada bulan yang lain.

¹⁴ Sabaria, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Sabtu, 23 April 2016.

¹⁵ Surtoh, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Selasa, 03 Mei 2016.

c. Pengamalan Sedekah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marasonang sebagai usia lanjut terkait dengan pengamalan sedekah, beliau menjelaskan bahwa ia dan istrinya sudah tidak mampu bekerja dikarenakan faktor usia yang sudah lanjut sehingga ia harus dibelanjai oleh anak-anaknya. Jadi untuk pengamalan sedekah menurut penuturannya sangat jarang ia lakukan dengan alasan karena ia tidak memiliki sesuatu yang akan disedekahkan.¹⁶

Begitu juga dengan Miza sebagai usia lanjut mengatakan bahwa pengamalan sedekah sangat jarang ia lakukan dengan alasan bahwa ia tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan. Ia juga menambahkan bahwa ia hidup dengan menggantungkan hidupnya kepada anaknya dan ia juga tidak punya harta untuk dikelola oleh anaknya sehingga anaknya juga hidup dengan sederhana dan tidak mampu untuk memberikan sedekah kepada orang lain.¹⁷

Wawancara dengan Tiurma sebagai usia lanjut mengutarakan, bahwa ia sering memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan terutama kepada sesama usia lanjut yang dianggapnya layak diberikan sedekah. Ia juga menambahkan bahwa sedekah yang sering ia berikan biasanya dalam bentuk uang dan beras dengan alasan agar mereka

¹⁶ Marasonang, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Selasa, 26 April 2016

¹⁷ Miza, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Jum'at, 22 April 2016.

memiliki belanja dalam beramal ibadah kepada Allah di usianya yang sudah lanjut.¹⁸

Wawancara dengan Nurhayati sebagai usia lanjut mengatakan bahwa, ia sangat jarang bersedekah dengan alasan usianya yang sudah lanjut menyebabkan ia tidak mampu lagi bekerja untuk mengelola sawah yang ia miliki sehingga sawah yang dimilikinya harus diberikan kepada orang lain untuk dibagi hasil. Sedangkan bagi hasil dari sawah yang ia miliki hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-harinya saja, sehingga ia sangat jarang memberikan sedekah kepada orang lain. Ia juga menambahkan bahwa ia tidak ingin membebani anaknya dengan meminta uang belanja kepada anaknya sehingga ia memilih untuk hidup dengan kesederhanaan.¹⁹

Bedasarkan hasil wawancara dengan Saeram sebagai usia lanjut menjelaskan bahwa ia sangat jarang mengamalkan sedekah dengan alasan ia tidak punya apa-apa untuk disedekahkan. Ia juga menambahkan bahwa ia tidak punya anak lagi untuk menggantungkan hidupnya karena anaknya sudah meninggal dunia dan ia hanya punya seorang cucu yang sering membantunya di waktu ia kesusahan. Jangankan untuk bersedekah, untuk belanja kehidupannya sehari-hari saja hanya dari sedekah orang-orang yang kasihan kepadanya. Itulah sebabnya ia sangat jarang mengamalkan

¹⁸ Tiurma Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Kamis, 05 Mei 2016

¹⁹ Nurhayati, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Sabtu, 16 April 2016

sedekah, atau bisa dibilang ia tidak pernah bersedekah semenjak ia menjalani usia lanjut.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama usia lanjut dari segi pengamalan sedekah sangat minim dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mengizinkan mereka untuk memberikan sedekah.

d. Pengamalan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurhayati sebagai usia lanjut terkait dengan kesadaran beragama mengenai akhlak ia mengatakan bahwa ketika ia masih muda akhlaknya bisa dikatakan kurang baik yaitu ia sering nongkrong di halaman orang dengan berbagai cerita yang tidak pantas seperti membicarakan orang lain dan sangat jarang menutup aurat yaitu memakai hijab keluar rumah. Tapi seiring berjalannya waktu setelah ia menjalani usia lanjut kebiasaan itu semakin lama semakin berkurang dan sekarang ia sudah tidak pernah tidak memakai hijab apabila keluar rumah.²¹

Wawancara dengan Surtoh sebagai usia lanjut mengatakan bahwa, sewaktu muda ia sering tidak menutup aurat jika ia hanya berada di lingkungan rumahnya. Namun setelah anaknya yang bungsu masuk sekolah di sebuah pesantren ia mulai malu apabila ia tidak menutup aurat

²⁰ Saeram, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Selasa, 24 April 2016

²¹ Nurhayati, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Sabtu, 16 April 2016

ketika ia keluar rumah karena apabila anaknya melihat ia tidak memakai hijab apabila keluar rumah anaknya selalu menegurnya.²²

Sedangkan hasil wawancara dengan Marasonang sebagai usia lanjut mengenai akhlak, ia mengaku bahwa sewaktu muda ia pernah berjudi, menurut pengakuannya setelah ia menjalani usia lanjut hal itu sudah tidak pernah lagi ia lakukan dengan alasan di akhir hidupnya ini ia ingin memperbaiki semua kesalahan yang pernah ia perbuat sewaktu muda.²³

Wawancara dengan Tianggon sebagai usia lanjut terkait dengan akhlak ia mengatakan bahwa, sewaktu muda ia tidak menutup aurat seperti mengenakan baju lengan pendek dan tidak mengenakan hijab. Tapi seiring dengan berjalannya waktu setelah ia mulai menjalani usia lanjut ia mulai sadar akan perlunya menutup aurat sehingga ia tidak pernah lagi membuka auratnya apabila keluar rumah.²⁴

Sedangkan wawancara dengan Tiolina sebagai usia lanjut mengatakan bahwa, sewaktu muda ia sering mengucapkan kata-kata kotor dan begitu juga dengan menutup aurat sangat jarang ia lakukan. Tapi setelah usianya menjalani usia lanjut dan ia mulai mendalami ajaran agama sehingga ia mengetahui betapa kotornya kata-kata yang ia katakan selama ini dan betapa berdosa ia selama ini telah membuka auratnya.

²² Surtoh, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Selasa, 03 Mei 2016

²³ Marasonang, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Selasa, 26 April 2016

²⁴ Tianggon, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Minggu, 01 Mei 2016

Menurut pengakuannya sekarang ia sudah tidak pernah lagi mengatakan kata-kata kotor itu dan begitu juga dalam menutup aurat selalu ia lakukan apabila ia keluar dari rumah.²⁵

Dari penjelasan di atas, setiap usia lanjut ketika masih muda masih sering melakukan akhlak yang tidak terpuji seperti tidak menutup aurat dan mengatakan kata-kata kotor. Namun setelah mereka menjalani usia lanjut kebiasaan-kebiasaan itu mulai mereka tinggalkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesadaran usia lanjut dari segi akhlak sudah bisa dikatakan baik.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Timbulnya Kesadaran Beragama pada Usia Lanjut

Setiap individu memiliki alasan tersendiri dalam melakukan suatu perbuatan dan memiliki motivasi tersendiri dalam melakukan suatu hal. Hal ini membuat kita menemukan ada banyak perbedaan dari setiap individu apabila kita mencari apa faktor yang mempengaruhi dia melakukan suatu hal, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya kesamaan yang ditemukan dari berbagai faktor yang dialami oleh beberapa individu, begitu juga dalam penelitian ini yaitu mengenai faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada usia lanjut. Adapun faktor-faktor yang

²⁵ Tiolina, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Jum'at, 22 April 2016

mempengaruhi kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli adalah sebagai berikut:

a. Faktir Intern

1) Faktor Usia

Adapun hasil wawancara yang dengan Saeram sebagai usia lanjut terkait faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama yang ia miliki, dia menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama yang ia rasakan adalah ketika ia tinggal di salah satu panti jompo yang berada di daerah Kabupaten Padang Lawas dan menerima tarekat di sana, setelah itu ia sadar dan merasa bahwa hidup ini sangat sebentar dan ia juga merasa belum berbuat apa-apa untuk persiapannya apabila kelak ia menghadap Allah Swt. Sejak saat itu ia berusaha untuk memperbaiki segala kesalahan yang pernah ia perbuat dan mendekatkan dirinya kepada Allah dengan cara selalu melaksanakan kewajibannya dan mengamalkan amalan-amalan sunnah nabi.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abidan sebagai usia lanjut, ia mengatakan bahwa kesadaran beragamanya muncul karena ia merasa bahwa usianya sudah tidak lama lagi. Ia juga menambahkan bahwa nikmat yang selamaini Allah berikan kepadanya sudah berkurang sedikit demi sedikit seperti penglihatannya yang sekarang

²⁶ Saeram, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Minggu, 24 April 2016.

sudah tidak se bagus dulu lagi begitu juga dengan kesehatannya yang semakin hari semakin memburuk.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurjani Pakpahan sebagai usia lanjut mengatakan bahwa, faktor yang mempengaruhi kesadaran beragamanya adalah setelah ia memiliki niat untuk menunaikan ibadah haji ke baitullah. Namun setelah ia pulang menunaikan ibadah haji, ia mulai sadar akan usianya yang sudah semakin lanjut dan ia semakin rajin beribadah baik itu ibadah yang wajib maupun sunnah. Ia juga menambahkan bahwa ia ingin memperbaiki segala kesalahan yang ia perbuat selama ini.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurhayati sebagai usia lanjut mengatakan bahwa kesadaran beragama yang ia rasakan semenjak ia menjalani usia lanjut, ia juga menambahkan bahwa faktor yang menyebabkan munculnya kesadaran beragama yang dimilikinya, karena ia merasa usianya sudah tidak lama lagi karena ia juga merasa bahwa kesehatannya semakin hari semakin menurun.²⁹

2) Mendapat musibah

Hasil wawancara dengan bahari sebagai usia lanjut, ia menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragamanya adalah berawal dari setelah ibunya wafat. Menurut

²⁷ Abidan, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Selasa, 26 April 2016.

²⁸ Nurjani Pakpahan, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Kamis, 28 April 2016

²⁹ Nurhayati, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Sabtu, 16 April 2016

penuturan beliau ia ingin memperbaiki semua kesalahan yang pernah ia lakukan kepada almarhum kedua orangtuanya yaitu dengan mendo'akan keduanya agar diberikan kelapangan dalam kuburnya. Karena ia merasa ia belum sempat berbakti kepada kedua orangtuanya selama mereka hidup.³⁰

Adapun pernyataan Saruddin sebagai usia lanjut terkait mengenai kesadaran beragama yang dia rasakan dalam menjalankan shalat mulai muncul dan berkembang setelah dia berusia 51 tahun. Adapun faktor yang mempengaruhi kesadaran beragamanya adalah karena kehidupan yang sulit dan merasa tidak ada lagi tempat mengadu sehingga akhirnya sadar bahwa tempat mengadu yang sesungguhnya adalah kepada Allah, sejak saat itu dia semakin rajin mengerjakan shalat dan begitu juga dalam mengerjakan puasa.³¹

Adapun hasil wawancara dengan Marasonang sebagai usia lanjut menjelaskan bahwa kesadaran beragama yang ia miliki muncul setelah ia ditimpa musibah beberapa tahun yang lalu. Setelah selamat dari kejadian itu membuat dia sadar dan sejak itu ia mulai rajin melaksanakan shalat dan amalan lainnya. Ia juga menambahkan bahwa

³⁰ Bahria, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Jum'at, 17 April 2016

³¹ Saruddin, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Sabtu, 23 April 2016.

ia ingin sekali sehat dan bisa berdiri tegak seperti dulu agar ia bisa menjalankan shalatnya dengan sempurna.³²

b. Faktor Ekstern

1) Mengikuti Pengajian Majelis Ta'lim

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miza sebagai usia lanjut, dia menyatakan bahwa kesadaran beragama yang ia rasakan semakin berkembang baik setelah berdirinya pengajian atau majelis ta'lim untuk kaum ibu di Desa Aek Nauli. Selain itu beliau juga menyatakan bahwa kesadaran beragama juga tidak terlepas dari rasa takut dengan ajal yang menurutnya semakin dekat dikarenakan usianya yang semakin lanjut dan begitu juga dengan kondisi fisiknya yang semakin melemah.³³

Begitu juga dengan Tianggon sebagai usia lanjut, pernyataannya hampir sama dengan Miza, yakni menyatakan bahwa kesadarannya dalam melaksanakan shalat setelah ia mengikuti pengajian atau majelis ta'lim untuk kaum ibu setiap hari jum'at di Desa Aek Nauli, dan semakin bertambah dan berkembang setelah ia menerima tarekat. Beliau juga mengaku bahwa ia merasa bahwa usianya sudah semakin dekat dengan kematian sehingga ia lebih giat

³² Marasonang, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Selasa, 26 April 2016

³³ Miza, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Jum'at, 22 April 2016.

dalam menjalankan amalan-amalan sunnah dan lebih banyak berdzikir kepada Allah.

Untuk kegiatan keagamaan yang biasa Tianggon lakukan dalam kehidupan sehari-hari selain mengikuti pengajian majelis ta'lim dan pengajian wirit yasin setiap hari jum'at dia juga selalu melakukan dzikir setiap habis melaksanakan shalat fardu, sedangkan untuk kegiatan mengaji Al-Qur'an sudah sangat jarang ia lakukan dengan alasan penglihatannya yang sudah kabur disebabkan oleh faktor usia³⁴

2) Setelah Diangkat Menjadi Alim Ulama

Wawancara dengan Muhammad Yakub sebagai usia lanjut, beliau mengatakan bahwa faktor yang mendorong kesadaran beragamanya berkembang baik setelah ia diangkat menjadi alim ulama di Desa Aek Nauli, pada waktu itu dia berusia 45 tahun. Ia menambahkan bahwa pada saat dilantik menjadi alim ulama, ia bertekad untuk memperbaiki semua kesalahan yang pernah ia perbuat yang ia lakukan selama ini dan ia ingin menjadi panutan yang baik di mata masyarakat dan di hadapan Allah.³⁵

Pengakuan Musohop hampir sama dengan Muhammad Yakub yang telah dijelaskan di atas, dia juga mengatakan bahwa faktor yang mendorong kesadaran beragamanya semakin membaik setelah ia

³⁴ Tianggon, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Minggu, 01 Mei 2016.

³⁵ Muhammad Yakub, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Kamis, 21 April 2016.

diangkat menjadi alim ulama di Desa Aek Nauli. Kebetulan pada saat itu Musohop dan Muhammad Yakub sama-sama diangkat menjadi alim ulama di Desa Aek Nauli, dan pada saat itu usianya sudah menjalani 47 Tahun.³⁶

³⁶ Musohop, Usia Lanjut, *Wawancara*, Desa Aek Nauli, Jum'at, 29 April 2016.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang berkenaan dengan judul penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli Kecamatan Batang Angkola sebagai berikut:

1. Kesadaran beragama usia lanjut di Desa Aek Nauli dari segi pengamalan adalah sebagai berikut:
 - a. Kesadaran beragama usia lanjut di Desa Aek Nauli dari segi pengamalan shalat pada usia lanjut sudah baik, meskipun ada sebahagian yang masih mengakui bahwa pengamalan shalatnya masih sering tertinggal. Tapi kebanyakan dari usia lanjut sudah melaksanakan shalat dengan sepenuh hati dan tidak meninggalkan shalat lagi.
 - b. Kesadaran beragama dari segi pengamalan puasa pada usia lanjut di Desa Aek Nauli sudah baik. Meskipun ketika masih muda ibadah puasa masih sering tidak dikerjakan karena kesibukan bekerja untuk mencari nafkah sehari-hari. Tapi setelah usianya sudah menjalani usia lanjut puasanya tidak ditinggalkan lagi.
 - c. Kesadaran beragama usia lanjut di Desa Aek Nauli dari segi pengamalan sedekah sangat minim dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mengizinkan mereka untuk dapat memberikan sedekah kepada orang lain.

- d. Kesadaran usia lanjut di Desa Aek Nauli dari segi akhlak sudah bias dikatakan baik. Meskipun ketika masih muda mereka masih sering melakukan akhlak yang tidak terpuji seperti tidak menutup aurat dan mengatakan kata-kata kotor. Namun setelah mereka menjalani usia lanjut mereka mulai sadar dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang pernah mereka perbuat semasa mudanya.
2. Faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli adalah:
 - a. Fakto intern
 - 1) Faktor usia.
 - 2) Mendapat musibah.
 - b. Faktor ekstern
 - 1) Mengikuti pengajian majelis ta'lim.
 - 2) Setelah diangkat menjadi Alim Ulama.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Desa Aek Nauli dan Alim Ulama agar selalu meningkatkan kebijakan-kebijakan di Desa Aek Nauli yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama Usia Lanjut di Desa Aek Nauli.

2. Kepada Bapak/Ibu usia lanjut: agar lebih meningkatkan kesadaran beragama dalam mengamalkan segala ilmu yang dimiliki dan kesadarannya dalam beragama semakin meningkat sesuai dengan yang diinginkan.
3. Kepada Bapak/Ibu usia lanjut: disarankan agar meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan meningkatkan akhlak yang baik dan mengamalkan semua yang diwajibkan oleh agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Abu AhmadidanMunawarSholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: RinekaCipta, 2005
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- DadangKahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2000
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2002
- DjamaludinAncok&FuatNashoriSuroso, *PsikologiIslami*, Yogyakarta: PustakaBelajar, 2005
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, T.Thn
- Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, Jakarta: Ghali Indonesia,2002
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press,1985
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2000
- JalaluddindanRamayulis, *PengantarIlmuJiwa Agama*.Jakarta: KalamMulia,2000
- Jeanette MuradLesmana, *Dasar-dasarKonseling*, Jakarta: UI-Press, 2006
- JhoniIndrayana, *KamusLengkapBahasa Indonesia*, Surabaya: Mediantara
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Lexi J. Moleong, *MetodologiPenelitianKualitatif*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2000
- Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003
- Nana SyaodihSukmadinata, *MetodologiPenelitianPendidikan*, Bandung: RemajaRosdaKarya, 2008
- Nico Syukar Sister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988

- Sidigazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Zakiah Daradzat, *Ilmu Jiwa Agama; cetakan ke dua belas*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- _____, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001

PANDUAN / PEDOMAN OBSERVASI

| No | Aspek yang Diobservasi | Hasil Pengamatan | Catatan Refleksi Peneliti |
|-----------|--|-------------------------|----------------------------------|
| 1 | Kesadaran beragama usia lanjut dari segi pengamalan shalat | | |
| 2 | Kesadaran beragama usia lanjut dari segi pengamalan puasa | | |
| 3 | Kesadaran beragama usia lanjut dari segi pengamalan sedekah | | |
| 4 | Kesadaran beragama usia lanjut dari segi pengamalan akhlak | | |
| 5 | Faktor-faktor yang menyebabkan kesadaran beragama pada usia lanjut. | | |
| 6 | Upaya yang dilakukan alimulama terhadap peningkatan kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli. | | |

PANDUAN / PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Usia Lanjut

1. Apakah Bapak/Ibu mengamalkan shalat lima waktu setiap hari?
2. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan puasa setiap tahun?
3. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan shalat dan puasa sunnah?
4. Apakah Bapak/Ibu sering member sedekah kepada orang yang membutuhkan?
5. Bagaimanakah akhlak Bapak/Ibu sewaktu muda?
6. Bagaimanakah akhlak Bapak/Ibu sesudah usia lanjut?
7. Apakah Bapak/Ibu menghadiri kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Aek Nauli ini?
8. Faktor apa yang mempengaruhi kesadaran beragama Bapak / Ibu?
9. Apa yang dilakukan Alim Ulama untuk meningkatkan kesadaran beragama di Desa ini?

Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana menurut Bapak / Ibu kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa Aek Nauli?
2. Menurut bapak faktorapa saja yang mempengaruhi kesadaran beragama usia lanjut di Desa Aek Nauli?
3. Apa saja yang telah dilakukan tokoh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran beragama pada usia lanjut di Desa ini?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : RENI WAHYUNI RAMBE
2. NIM : 12 120 0108
3. Tempat, Tanggal Lahir : Aek Nauli
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Aek Nauli
6. Anak Ke : 3 dari 4 bersaudara

B. Pendidikan

1. SD : SDN 142517 AEK NAULI
2. SMP : MTs.S Ma'had Darul Istiqomah
3. SMA : MAN I Padangsidempuan
4. Perguruan Tinggi : IAIN Padangsidempuan

C. Orangtua

1. Ayah : Abdul Muklis Rambe
2. Ibu : Gusna Harahap
3. Pekerjaan : Tani
4. Alamat : Aek Nauli